

# Problem-Based Learning with Pancasila Smart Board Media: Enhancing Grade 2 Students' Pancasila Education Outcomes at SD 1 Prambanan Lor

Sunaisah<sup>1</sup>, Farida Maulida<sup>2</sup>, Fara Fatika Maharani<sup>3</sup>, Nur Kusuma Astuti<sup>4</sup>, Siti Masfuah<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

<sup>5</sup>Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

Corresponding author email: 202233173@std.umk.ac.id

**Abstract—Introduction/Main Objectives:** This study aims to improve the learning outcomes of second-grade students at SD 1 Prambanan Lor in Pancasila Education through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model assisted by the Pancasila Smart Board media. The learning problems previously encountered include low student interest, monotonous teaching methods, and the lack of concrete media to help students understand Pancasila values in a meaningful way. **Research Methods:** This research used the Classroom Action Research (CAR) method based on the Kemmis and McTaggart model, which was carried out in two cycles. Each cycle consisted of the stages of planning, action, observation, and reflection. **Finding/Results:** The results showed that applying the PBL model with the support of the Pancasila Smart Board media improved both student activity and learning outcomes. The interactive and visual features of the smart board facilitated a more concrete and enjoyable understanding of the concepts. **Conclusion:** The combination of the PBL model and Pancasila Smart Board media proved effective in improving the learning outcomes of Pancasila Education among second-grade students. **Keywords:** Elementary students<sup>1</sup>; Learning outcomes<sup>2</sup>; Pancasila Education<sup>3</sup>; Pancasila Smart Board<sup>4</sup>; Problem Based Learning<sup>5</sup>

**Abstrak—Pendahuluan/Tujuan Utama:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas II SD 1 Prambanan Lor melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media papan pintar Pancasila. Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran sebelumnya antara lain rendahnya minat belajar siswa, metode pembelajaran yang monoton, serta kurangnya media konkret yang dapat membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila secara bermakna. **Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. **Temuan/Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dengan bantuan media papan pintar Pancasila dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Media papan pintar yang interaktif dan visual mampu memfasilitasi pemahaman konsep secara konkret dan menyenangkan. **Kesimpulan:** Kombinasi antara model PBL dan media papan pintar Pancasila terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas II. **Kata kunci:** Hasil belajar<sup>1</sup>; Papan pintar Pancasila<sup>2</sup>; Pendidikan Pancasila<sup>3</sup>; Problem Based Learning<sup>4</sup>; Sekolah dasar<sup>5</sup>

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses dengan model-model tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah

membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, seperti yang disebutkan di dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia



dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang (Asrifah et al., 2020). Hal ini juga disebutkan di dalam Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman danbertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Asrifah et al., 2020).

Pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan dan pengembangan kurikulum dengan maksud sebagai upaya perbaikan mutu dan peningkatan kualitas pendidikan. Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia meluncurkan kurikulum baru yang bernama kurikulum merdeka, kurikulum tersebut bertujuan agar pendidikan menghasilkan kualitas yang baik (Masfuah et al., 2024)

Perkembangan zaman yang semakin maju dapat menjadi salah satu faktor dalam mempengaruhi perkembangan Pendidikan di Indonesia. Hal tersebut, dibuktikan dengan adanya pergantian kurikulum Pendidikan di Indonesia yaitu Kurikulum Merdeka yang sekarang diterapkan pada peserta didik di sekolah dasar. Kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik dalam penerapan Kurikulum Merdeka menurut Marta, Fitria, Hadiyanto & Zikri (2020) yaitu lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari sesuai dengan kemampuannya (Muna et al., 2023).

Data hasil belajar siswa di SD N 2 Prambatan Lor pada tahap pra siklus menunjukkan bahwa presentase ketuntasan belajar siswa hanya sebesar 31,58% dan sebanyak 68,42% siswa belum tuntas dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Setiap proses pembelajaran tentunya diharapkan peserta didik memperoleh hasil belajar yang baik. Sebagaimana yang menjadi standar baik atau tidaknya hasil belajar atas dasar KKTP yang telah ditetapkan sebagai patokan keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar siswa menunjukkan kemampuan dan kualitas siswa sebagai dampak dari proses

pembelajaran yang dilaluinya (Masfuah et al., 2020).

Zuhdi, dkk (2021) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang memiliki tujuan agar peserta didik dapat menjalankan perannya secara aktif dan kreatif selama proses pembelajaran serta dapat menerapkannya sesuai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat mengetahui keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah berdasarkan dari hasil belajar peserta didik (Muna et al., 2023).

Pendidikan Pancasila termasuk dalam salah satu mata pelajaran yang masih menghadapi halangan serta masalah, contohnya kurangnya penerapan model dan metode pembelajaran kurang bervariasi yang menyebabkan rendahnya minat peserta didik (Pancasila et al., 2024). Pendidikan Pancasila juga bisa disebut juga pendidikan ideologi di Indonesia, yang bertujuan membentuk setiap individu memiliki pemahaman yang baik antara hak dan kewajiban sebagai warga negara dan mempunyai jiwa nasionalisme terhadap negara Indonesia. Pendidikan Pancasila diharapkan dapat menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Diwajibkannya Pendidikan Pancasila disetiap jenjang pendidikan terutama dibangku pendidikan dasar merupakan bentuk upaya dalam menangani degradasi moral pada peserta didik di jaman sekarang. Bisa dilihat dengan banyaknya berita negatif yang menyangkut para pelajar di Indonesia, contohnya: kasus kriminal, konflik tawuran antar pelajar, bullying, pemerkosaan, dan lain sebagainya (Ayu et al., 2024). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam sebuah lembaga pendidikan menjadi acuan untuk mengukur tingkat keberhasilan penerapan nilai-nilai Pancasila yang telah ada dan dipercaya oleh seluruh masyarakat Indonesia (Bahri Aliem, Nurwindah Nadira, 2023).

Pendidikan Pancasila adalah disiplin ilmu untuk mengembangkan dan menjaga nilai-nilai luhur dan moral yang mengakar dalam jati diri budaya bangsa Indonesia. Peran Pendidikan Pancasila sangat dibutuhkan dalam membangun karakter dan kepribadian siswa sehingga diharapkan siswa tidak sekedar berkembang hanya pada akademis atau intelektualnya semata, akan tetapi juga memiliki nilai karaktermoral dan budi pekerti yang baik (Bahri Aliem, Nurwindah Nadira, 2023). Untuk itu guru juga harus mampu mencerminkan sikap yang beriman dan berakhlak

mulia, berilmu, sehat, kreatif, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab, pendidikan yang harus berlandaskan nilai dasar Pancasila (Ahmadi et al., 2020).

Berdasarkan hasil prasiklus di SD 1 Prambatan Lor pada tanggal 3 Juni 2025 melalui hasil wawancara dan observasi dengan guru mendapatkan data bahwa banyak siswa menganggap materi Pendidikan Pancasila terlalu kompleks dan rumit, sehingga mereka sulit memahami konsep-konsep yang diajarkan. Hal ini mengakibatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi rendah dan berdampak pada prestasi akademik mereka. Motivasi dan minat belajar siswa terhadap Pendidikan Pancasila cenderung rendah. Siswa sering merasa bosan karena pembelajaran berlangsung monoton, hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa keterlibatan aktif. Siswa kerap mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga sering bingung saat diminta mengerjakan soal-soal yang membutuhkan pemikiran kritis atau pemecahan masalah. Beberapa siswa kurang memberikan perhatian saat pembelajaran berlangsung, lebih memilih untuk berbicara sendiri atau bahkan bermain sendiri. Hal ini menyebabkan mereka tidak memahami materi dengan baik. Hal ini berdampak pada rendahnya minat belajar siswa khususnya terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila, terutama dalam materi yang memerlukan pemahaman abstrak seperti nilai-nilai pancasila, yang sering kali sulit dipahami tanpa bantuan media konkret. Kurangnya media pembelajaran yang menarik dan keterbatasan sumber belajar juga menjadi kendala, sehingga siswa kesulitan memahami materi secara lebih konkret dan menyenangkan.

Hambatan yang sering di temui antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, perbedaan kemampuan belajar siswa, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Selain itu, adaptasi terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga masih menjadi tantangan bagi sebagian siswa dan guru. Salah satu kendala utama yang dihadapi di sekolah tersebut adalah keterbatasan media pembelajaran konkret yang mampu menjembatani pemahaman siswa terhadap konsep Pendidikan Pancasila yang bersifat abstrak. Media konkret memberikan

kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, penggunaan media konkret sebagai alat bantu maupun pendukung dapat dengan mudah dipahami siswa karena media konkret dapat dimanfaatkan siswa dengan mengotak-atik benda secara langsung. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran masih terbatas pada papan tulis dan media gambar. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi permasalahan pembelajaran diatas dibutuhkan solusi yaitu penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dipandang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang diawali dengan masalah yang ditemukan dalam suatu lingkungan pekerjaan untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan yang baru yang dikembangkan oleh siswa secara mandiri (Ariyani et al., 2021). Kemampuan pemecahan masalah bertujuan memberikan jalan keluar dan solusi terhadap suatu permasalahan dengan menggunakan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, guru harus memberikan pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan berpikir. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa untuk berpikir tingkat tinggi yaitu model *Problem Based Learning* (Masfuah & Pertiwi, 2018).

Model ini juga berfokus pada keaktifan siswa dalam memecahkan permasalahan. Untuk mendukung keberhasilan model ini, diperlukan media konkret yang relevan, salah satunya adalah media *Papan Pintar Pancasila*, yang dapat membantu siswa memahami konsep nilai-nilai pancasila secara visual. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi secara teoretis, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang bermakna.

Papan pintar adalah salah satu media yang dapat digunakan untuk mengajar Pancasila. Pesan tertentu dapat disampaikan melalui papan pintar selama proses pembelajaran. Tujuan pembuatan alat peraga ini adalah untuk menjadi media pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami setiap sila Pancasila (Hasyim et al., 2024). Salah satu kelebihan alat peraga ini adalah tampilannya yang warna-warni, yang dapat menarik minat siswa untuk mempelajari apa yang

disampaikan. Mereka mencocokkan sikap dengan sila Pancasila yang sesuai saat bermain sambil belajar untuk membuat materi lebih mudah dipahami oleh siswa. Adanya contoh sikap untuk setiap sila dapat mengajarkan siswa sejak dini tentang bagaimana hidup berdasarkan Pancasila sebagai sikap warga negara yang baik. Alat peraga ini memiliki kekurangan seperti, contoh keterangan sikap terlalu kecil, membuat sulit bagi siswa yang jauh melihat tulisan tersebut. Alat peraga yang terbuat dari kardus juga sangat mudah rusak. Hal ini didukung dengan jurnal yang relevan (Hasyim et al., 2024).

Media pembelajaran yang menarik dan interaktif merupakan salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran berperan penting untuk membantu pendidikan dalam penyampaian materi agar lebih maksimal, efektif, dan efisien supaya tujuan pembelajaran mudah tercapai. Pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat mengembangkan minat, membangkitkan motivasi belajar, serta memberikan dampak psikologis positif terhadap peserta didik (Masfuah, 2025). Penerapan media pembelajaran memberikan pengalaman menyenangkan bagi peserta didik dalam mengkonstruksikan informasi baru sehingga menjadi lebih mudah dipahami oleh peserta didik (Siti Masfuah, 2016)

Berdasarkan pernyataan yang telah dibahas di atas, penerapan model *Problem Based Learning* menggunakan media papan pintar Pancasila diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar pendidikan Pancasila siswa SD, khususnya dalam memahami nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul "penerapan model *problem based learning* menggunakan media papan pintar Pancasila untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan Pancasila kelas 2 SD 1 Prambatan lor" sebagai upaya inovatif dalam menjawab tantangan pembelajaran di SD 1 Prambatan Lor.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang dilaksanakan di SD 1 Prambatan Lor. Kecamatan Kaliwungu. Kabupaten Kudus. SD 1 Prambatan Lor ini berlokasi dekat dengan jalan raya dan penelitian akan dilakukan di kelas II dengan jumlah 15 siswa. Peneliti memilih SD 1 Prambatan Lor ini dikarenakan berdasarkan hasil

wawancara dan setelah diadakan prasiklus didapatkan bahwa nilai hasil belajar siswa kurang maksimal dan keaktifan siswa masih rendah. Begitupun juga dengan nilai hasil belajar siswa pada penilaian akhir semester gasal terutama pada muatan Pendidikan Pancasila masih kurang maksimal dan masih banyak siswa yang nilainya di bawah KKTP. Selain itu juga kurangnya media pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran.

Penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media Papan Pintar Pancasila yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Sila-sila Pancasila, akan dilaksanakan di kelas II SD 1 Prambatan Lor pada semester genap bulan Mei - Juni 2025. Muatan yang digunakan peneliti untuk melaksanakan penelitian yaitu muatan Pendidikan Pancasila.

Untuk Memporoleh data yang di perlukan, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

Data yang di kumpulkan dalam penelitian ini di analisis menggunakan dua pendekatan, yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif, untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai peningkatan hasil belajar siswa melalui media kadang perkalian.

### 1. Analisa Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil tes penugasan siswa pada setiap siklus. Data yang diperoleh berupa nilai tes sebelum dan sesudah tindakan. Data tersebut di analisis untuk mengetahui peningkatan penugasan pada mapel Pendidikan Pancasila, siswa setelah diterapkan model *Based Learning* berbantuan media Papan Pintar Pancasila.

Rumus yang digunakan untuk menghitung presentasi ketuntasan belajar adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

*N*

Keterangan:

P = Presentase ketutasan

F = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah seluruh siswa

Kriteria ketuntasan ditetapkan berdasarkan presentasi sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria ketuntasan

Presentasi (%)	Kriteria
81%-100%	Sangat Baik
61%-80%	Baik
41%-60%	Cukup
≤ 40%	Kurang

## 2. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif digunakan untuk mengolah data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang di peroleh selama proses penelitian berlangsung. Data kualitatif ini berupa deskripsi aktivitas guru, keaktifan siswa, suasana kelas dan tanggapan terhadap pembelajaran.

Data dianalisis melalui tahapan: Yang pertama reduksi data: menyederhanakan, memilah, dan memilih data yang penting dan relevan dengan penelitian. Yang kedua penyajian data: menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk uraian naratif atau table agar mudah dibaca dan dipahami. Yang ketiga penarikan kesimpulan: menyimpulkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui efektivitas tindakan yang dilakukan dalam meningkatkan penugasan siswa.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas II SD 1 Prambatan Lor melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media papan pintar Pancasila. Sebelum intervensi dilakukan, peneliti melaksanakan observasi awal (prasiklus) untuk mengetahui kondisi hasil belajar siswa pada materi Pendidikan Pancasila. Data prasiklus diperoleh melalui tes hasil belajar yang diberikan kepada seluruh siswa kelas II yang berjumlah 15 orang. Berdasarkan hasil evaluasi prasiklus, diketahui bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa masih rendah dan rata-rata nilai kelas belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah.

Hasil belajar pada prasiklus menunjukkan bahwa dari 15 siswa, hanya 6 siswa yang mencapai nilai di atas KKTP ( $\geq 75$ ), sedangkan 9 siswa lainnya masih berada di bawah KKTP. Hal ini menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa pada tahap prasiklus hanya sebesar 31,58%. Sementara itu, sebanyak 68,42% siswa belum tuntas dalam pembelajaran Pendidikan

Pancasila. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya metode pembelajaran yang masih konvensional, kurangnya penggunaan media yang menarik, serta minimnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Tabel berikut menyajikan data hasil belajar siswa pada prasiklus:

Tabel 2. Data hasil belajar siswa pada prasiklus

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas ( $\geq 75$ )	6	31,58
Tidak Tuntas ( $< 75$ )	9	68,42
Total	15	100

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Hal ini menjadi dasar kuat bagi peneliti untuk menerapkan model pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa, salah satunya melalui model PBL dengan bantuan media papan pintar Pancasila. Model PBL dipilih karena mampu mendorong siswa untuk aktif mencari solusi atas permasalahan yang diberikan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan hasil belajar.

Selama pelaksanaan prasiklus, peneliti juga melakukan observasi aktivitas siswa dan guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah, siswa cenderung pasif, dan interaksi antara guru dan siswa sangat terbatas. Siswa terlihat kurang antusias, beberapa siswa bahkan tampak bosan dan tidak fokus mengikuti pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya hasil belajar dan kurangnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, wawancara dengan guru kelas mengungkapkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami materi Pendidikan Pancasila yang bersifat abstrak. Guru juga menyampaikan bahwa keterbatasan media pembelajaran menjadi salah satu kendala utama dalam proses pembelajaran. Media yang digunakan masih terbatas pada papan tulis dan gambar statis, sehingga siswa kurang mendapatkan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Banyak siswa

yang merasa bahwa pelajaran Pendidikan Pancasila kurang menarik dan sulit dipahami. Hal ini menyebabkan siswa kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan berdampak pada rendahnya hasil evaluasi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa secara menyeluruh. Dengan mempertimbangkan hasil prasiklus tersebut, peneliti merancang tindakan perbaikan melalui penerapan model Problem Based Learning berbantuan media papan pintar Pancasila. Diharapkan, melalui model ini siswa dapat lebih aktif, terlibat langsung dalam proses pembelajaran, dan memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyenangkan serta bermakna. Pada tahap selanjutnya, peneliti akan membandingkan hasil belajar siswa setelah penerapan model PBL dan media papan pintar Pancasila untuk mengukur efektivitas inovasi pembelajaran yang dilakukan.

### 3.2 Pembahasan

Hasil penelitian pada prasiklus menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SD 1 Prambatan Lor masih menghadapi berbagai kendala, baik dari segi metode, media, maupun motivasi siswa. Persentase ketuntasan belajar yang hanya mencapai 31,58% menandakan perlunya upaya perbaikan yang signifikan. Model pembelajaran Problem Based Learning dipilih karena dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan menantang siswa untuk berpikir kritis serta dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar dan memecahkan masalah. Hal ini di dukung dengan jurnal penelitian yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar PKN melalui model Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa SD N 2 Gandulan yang menyimpulkan bahwa saat penerapan model PBL sangat efektif sehingga dapat meningkat keaktifan siswa dalam belajar (Putri et al., 2022). Penggunaan media papan pintar Pancasila diharapkan mampu menjembatani kesulitan siswa dalam memahami konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Media ini dirancang secara menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Dengan adanya media papan pintar, siswa dapat belajar sambil bermain, mencocokkan sikap dengan sila Pancasila, serta memperoleh contoh nyata penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar pada prasiklus tidak hanya disebabkan oleh faktor internal siswa, tetapi juga oleh kurangnya variasi metode dan media pembelajaran yang digunakan guru. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran melalui model PBL dan media papan pintar Pancasila menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pada tahap berikutnya, peneliti akan melaksanakan tindakan kelas dengan menerapkan model tersebut dan menganalisis peningkatan hasil belajar siswa pada siklus-siklus berikutnya.

### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media papan pintar Pancasila terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SD 1 Prambatan Lor pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penerapan model PBL mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, melatih kemampuan berpikir kritis, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses menemukan solusi atas permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila. Sementara itu, media papan pintar Pancasila memberikan visualisasi konkret yang memudahkan siswa dalam memahami isi materi yang sebelumnya dianggap abstrak.

Peningkatan hasil belajar siswa terlihat dari perbandingan nilai sebelum dan sesudah tindakan, di mana ketuntasan belajar meningkat secara signifikan setelah penerapan model PBL dengan media pembelajaran yang interaktif. Selain hasil kognitif yang meningkat, suasana pembelajaran pun menjadi lebih menyenangkan dan partisipatif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kombinasi antara model PBL dan media papan pintar Pancasila sangat efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila guna meningkatkan pemahaman konseptual, sikap positif terhadap mata pelajaran, dan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 305. <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14971>

- Ariyani, B., Kristin, F., Guru, P., Dasar, S., Kristen, U., & Wacana, S. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD Learning untuk. 5, 353–361.
- Asrifah, S., Solihatin, E., Arif, A., Rusmono, & Iasha, V. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sdn Pondok Pinang 05. Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 16(30), 183-193. <https://doi.org/10.36456/bp.vol16.no30.a2719>
- Ayu, L., Lestari, P., Widodo, S. T., Sari, Y. P., & Juli, D. (2024). Joyful Learning Journal. 10(19), 834–838.
- Bahri Aliem, Nurwindah Nadira, A. A. (2023). Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan. Wacana Akademika, 7(November), 168–176. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/index>
- Bailah, B., & Pasla, B. N. (2021). The challenges of driving school principals in implementing new paradigm learning. Jurnal Prajaiswara, 2(2), 92-114.
- Hasyim, U., Hasyim, U., Irian, J., No, J., & Diwek, K. (2024). Pengaruh Media Papan Pintar Terhadap Hasil Belajar Pelajaran Pancasila Siswa Kelas I SD Negeri Bajardowo 2. 1(6), 375–381.
- Muna, Z., Nursyahidah, F., Subekti, E. E., & Maflakhah, M. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Media Puzzle Kelas I SD Negeri Muktiharjo Kidul 03 Semarang. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(3), h. 3426.
- Pancasila, P., Vi, K., Muhammad, A., Rifai, N., Novitasari, M., Fuji, D., & Stiyani, M. (2024). Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar. 15(1), 95–106.
- Masfuah, S. (2025). Pengembangan Media Roda Putar Pada Penerapan Model Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD. 6(1), 39–50.
- Masfuah, S., Hilyana, F. S., & Nisak, H. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Melalui Model Pembelajaran Mind Mapping Berbantuan Media VINTAMI. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9(3), 1758–1767. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2545>
- Masfuah, S., & Pertiwi, I. A. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Socio Scientific Issues. Edukasi Journal, 10(2), 179–190. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v10i2.2413>
- Masfuah, S., Sidiq, D. A. N., & Fakhriyah, F. (2020). Hubungan Minat Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd Negeri 2 Pelemkerep Terhadap Hasil Belajar Selamapembelajaran Daring. Progres Pendidikan, 1(3), 243–250. <https://doi.org/10.29303/prospek.v1i3.31>
- Putri, A. V., Naufal, A. P., Aisya, S., Hajron, K. H., & Suryawan, A. (2022). Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar Peningkatan Hasil Belajar PKn Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa SD Negeri 2 Gandulan. Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar, 3, 1601–1609. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>
- Siti Masfuah. (2016). Efektivitas Model Problem Based Learning Berbantuan Egrak Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Ipas. 12, 1–23.
- Susilawati, N. (2020). Application of Pancasila as the Ethical System of the Indonesian Nation. Jurnal Prajaiswara, 1(1), 20-28.
- Susilawati, N. (2021). Strengthening the understanding of Pancasila as the state foundation to achieve national goals. Jurnal Prajaiswara, 2(1), 48-60.